

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Pemilihan Metoda Penelitian

Seperti sudah dinyatakan sebelumnya bahwa secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, merefleksikan secara kritis segala realitas, kendala, problematika dan implikasi dari kegiatan belajar dengan pendekatan siklus belajar yang diterapkan dalam PBM IPS pada kelas V Sekolah Dasar, yang dilakukan secara berkolaborasi dengan guru yang mengajar di kelas yang diteliti. Untuk itu metoda penelitian yang digunakan lebih menekankan pada suatu kajian reflektif dan kolaboratif yang benar-benar menunjukkan kealamiahannya latar situasi kelas.

Tindakan awal penelitian adalah meneliti dan mendeskripsikan sasaran penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengaplikasikan tindakan terhadap sasaran penelitian. "Gagasan dasar penelitian tindakan jenis ini adalah melakukan sesuatu dan membukukan apa yang dilakukan dan apa yang terjadi" (Madya, 1994:27).

Adapun mengenai penelitian ini beberapa pendapat perlu kami hadirkan di sini, antara lain Elliot (Madya, 1994 : 1) menyebutkan bahwa :

Penelitian tindakan dapat diberi batasan sebagai kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh prosesnya --- telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh --- menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional.

Sedangkan Cohen dan Manion (Madya, 1994 :1) mengatakan "Penelitian tindakan adalah intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut".

Selain itu Kemmis dan Taggart, (Madya, 1994 : 1) mengatakan :

Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan praktik sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Beberapa pendapat lain yang merujuk pada pengertian tindakan tersebut di atas antara lain 'penelitian tindakan' (Lewin, Faisal); 'penelitian kelas' (Hopkins), 'inkuiri reflektif-diri' (Kemmis); 'penelitian sistematis' (Ebbutt); 'reflective practitioner' (Schon's)(Hopkins, 1993); dan penelitian tindakan kelas (Depdikbud, 1996).

Sedangkan Hopkins mengatakan : "I prefer to talk about 'classroom research by teacher' rather than 'action research'..." (Hopkins, 1985: 33). Lebih lanjut Hopkins juga mengatakan bahwa: "The combination of action and the research components has a powerful appeal for teachers; ...action research as the method for teachers doing research in their own classrooms". (Hopkins, 1993: 44.). Hal ini didukung juga oleh pandangan seperti yang dikemukakan oleh Sanapiah Faisal berikut ini :

Jenis penelitian aksi ini, fokusnya pada hal-hal yang bersifat aplikasi, bersifat terbatas dan segera, bukan untuk mengembangkan suatu teori, hasilnya untuk perbaikan atau penyempurnaan praktek-praktek tertentu di dunia pendidikan pada suatu waktu dan tempat tertentu. (Faisal, 1982:37)

Berdasarkan paradigma demikian dan pendapat serta kutipan-kutipan tersebut di atas, maka penelitian ini mempergunakan metoda penelitian tindakan (action research), dalam ruang lingkup kelas, sehingga dapat dikategorikan / digolongkan ke dalam "penelitian tindakan kelas (classroom action research)" (Depdikbud, 1996).

Secara esensial, penelitian tindakan kelas merupakan perpaduan antara prosedur penelitian dan tindakan substantif (Hopkins, 1993:44). Sebagai prosedur penelitian, hal ini dicirikan oleh suatu kajian reflektif diri secara inkuiri, partisipasi diri, dan kolaboratif terhadap latar alamiah dan atau implikasi dari suatu tindakan. Sedangkan sebagai tindakan substantif hal ini dicirikan oleh adanya intervensi skala kecil terhadap tindakan di dunia nyata (dalam hal ini sebagai pengembangan program pembelajaran / KBM IPS di kelas) dan pemeriksaan cermat terhadap pengaruh intervensi tersebut, sebagai usaha melakukan inovasi atau peningkatan mutu tindakan dan iklim kelas selama pengembangan pembelajaran berlangsung (Hopkins, 1993; Madya, 1994).

Secara aplikatif dapat dilihat bahwa (a) hasil penelitian tindakan dipakai sendiri oleh penelitiannya dan (b) penelitiannya terjadi di dalam situasi nyata yang pemecahan

masalahnya maupun tindakannya diperlukan dan hasil-hasilnya diterapkan dan dipraktikkan. Selain daripada itu dalam penelitian tindakan, si peneliti melakukan pengelolaan, penelitian dan pengembangan. Pengaplikasian suatu tindakan, langsung ditujukan untuk kepentingan praktisi di lapangan dari pada untuk kepentingan teoretisi. Dalam konteks kelas pengaplikasian penelitian tindakan diharapkan dapat mendorong dan membangkitkan kesadaran para guru untuk melakukan refleksi dan kritik diri terhadap aktivitas dan kinerja profesionalnya, untuk perbaikan atau peningkatan pembelajarannya dalam iklim kelas tempat mereka mengajar.

Penelitian tindakan bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang mengharapkan terjadinya perubahan dan peningkatan kinerja guru, dalam meningkatkan keefektifan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sejalan dengan itu, sasaran utama penelitian kelas meliputi (1) *involvement* sebagai basis sosial dan (2) *improvement* sebagai basis pendidikannya (Madya, 1994:5,6).

Berdasarkan pada pandangan-pandangan di atas, maka studi atau penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang memungkinkan dapat melukiskan kemungkinan-kemungkinan alternatif yang dapat dipilih dari deskripsi yang disajikan. Metoda tersebut disertai dengan pengumpulan data dalam bentuk observasi (pengamatan berperan serta), wawancara, catatan lapangan dan koesioner. (Madya, 1994:22,34,37; Hopkins, 1985:59,66,72,85).

Pemilihan pengolahan data secara kualitatif berpedoman kepada hal-hal sebagai berikut : (1) Sumber data dicari secara langsung oleh peneliti, (2) Data adalah data primer yang diperoleh secara langsung oleh peneliti, (3) Data diharapkan secara deskriptif, (4) Penekanan diletakkan pada proses dan kemungkinan-kemungkinan, (5) Kebermaknaan data menurut tafsiran peneliti (Bogdan, 1982, 27 - 29). Penafsiran terhadap data dan atau keterangan-keterangan seperti itu yang dijadikan hasil studi.

B. Latar situasi sosial penelitian

Latar situasi penelitian menunjukkan pada pengertian "lokasi situasi sosial, yang dicirikan oleh tiga unsur, yaitu tempat, pelaku dan kegiatan" (Nasution,1992). Latar situasi sosial dalam penelitian ini, dari unsur tempat ialah lokasi tempat berlangsungnya pembelajaran, yaitu kelas V Sekolah Dasar Negeri Geger Kalong Girang-2 Bandung.

Dari unsur pelaku adalah guru dan siswa siswi kelas V yang terlibat dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari unsur kegiatan adalah proses pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam lokasi situasi kelas / sekolah tadi.

Rasional pengambilan suatu lokasi (kelas/sekolah), di suatu pihak (teoretis) adalah : pertama, karakteristik penelitian kelas yang bersifat situasional, kontekstual, dan bergayut pada realitas konteks. Kedua, situasi kelas bersifat crucible, konteks fisik dan sosial di dalamnya melebur perspektif 'triad' (siswa, guru, bahan belajar) dengan segala keunikannya masing-masing (Allwright & Bailey, 1991; Posner, 1993).

Di lain pihak (praktis) adalah pertama, pemilihan pemilihan kelas V karena pada jenjang ini upaya pengembangan program pengembangan IPS penggunaan konsep awal siswa (prior knowledge) yang dijadikan tonggak dalam pembelajaran dengan pendekatan siklus belajar lebih dimungkinkan. Baik dilihat dari substansi kurikulum (organisasi pengalaman belajarnya sarat dan kedap dengan pengalaman realitas hidup keseharian lingkungan sekitarnya), maupun dilihat dari tingkat orisinalitas konsep siswa yang menjadi tema sentral penelitian tindakan kelas ini. Kedua, dalam struktur gugus sekolah untuk jenjang Sekolah Dasar Negeri Geger Kalong Girang - 2 Bandung. Pemilihan Sekolah Dasar ini dalam proyek penelitian kelas ini, diharapkan sebagai pilot proyek bagi upaya penularan inovasi pendidikan ke sekolah-sekolah dasar imbas yang berada di bawah koordinasi gugusnya, karena sekolah ini berada dalam lingkungan SDN Gerlong Girang-1 dan SDN Gerlong Girang-3 Kodya Bandung.

C. Subyek Penelitian / populasi penelitian

Berdasarkan rancangan kualitatif-naturalistik ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah hal, peristiwa, manusia, dan situasi yang dapat diobservasi (Nasution, 1992). Pemilihan dan penentuan subyek penelitian dilakukan atas dasar "sampling bertujuan" (purposive sampling), yakni bertalian dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dijadikan subyek penelitian adalah "kinerja guru dan siswa", serta "proses-proses interaktif " yang terjadi antara guru dan siswa, dan siswa-siswa selama pelaksanaan program tindakan atau pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan penggunaan pendekatan siklus belajar. Secara riil

penelitian ini dilaksanakan di kelas V Sekolah Dasar Geger Kalong Girang - 2 Bandung, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kotamadya Bandung, dengan jumlah siswa 20 orang dan 1 orang guru bidang studi IPS. Penelitian dilaksanakan selama sejak Nopember 1996 s/d akhir Maret 1997.

D. Data Penelitian

Data penelitian yang hendak dihimpun berupa perkataan, tindakan, dokumen, situasi dan peristiwa yang dapat diobservasi, berkenaan dengan kinerja guru dan siswa, termasuk interaksi sosial yang terjadi selama pembelajaran IPS berlangsung. Secara rinci data penelitian berupa :

1. Perkataan, berupa komunikasi interaktif yang bersifat verbal guru-siswa, maupun antar siswa. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pembelajaran di dalam kelas, dan selama diskusi balikan yang diadakan antara guru dan peneliti.
2. Aktivitas, berupa tindakan interaktif antara guru-siswa dan antar siswa, serta tindakan guru dalam mengambil keputusan-keputusan instruksional, dan reaksi (tindakan), dalam rangka penerapan pendekatan siklus belajar. Data ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.
3. Dokumen, berupa teks atau bahan-bahan tertulis yang dibuat oleh guru dan peneliti (peta, wacana dan LKS), berkenaan dengan pembelajaran yang dilaksanakan; atau yang dibuat oleh siswa (LKS dan lembar refleksi).

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya, dalam ancangan penelitian kualitatif-naturalistik, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama (human instrument), yang terjun ke lapangan (kelas) untuk mengumpulkan sendiri informasi yang diperlukan. Peneliti sebagai instrumen penelitian ini didasarkan pada prinsip serta asumsi bahwa hanya manusialah yang mampu memahami, memberikan makna terhadap interaksi antar manusia, gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan yang mereka lakukan (Nasution, 1996:55).

Untuk mempermudah pekerjaan peneliti juga dipergunakan alat bantu pengumpul data. Pertama, lembar panduan observasi yang disusun sendiri oleh peneliti. Lembar

panduan observasi ini dipergunakan untuk membantu peneliti mengamati proses pengembangan tindakan berdasarkan pendekatan siklus belajar. Kedua, lembar refleksi siswa yang disusun sendiri oleh peneliti untuk menelusuri pandangan siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan siklus belajar. Ketiga, alat perekam suara berupa tape recorder, yang dipergunakan untuk merekam pembicaraan dalam kegiatan pembelajaran. Keempat, alat perekam gambar, berupa kamera kecil yang dipergunakan untuk meliput peristiwa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.

F. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pertama berbentuk survei / orientasi yang dilakukan dalam beberapa minggu.

Dalam survei/orientasi ini dihimpun data dan informasi yang berhubungan dengan :

- a. Gambaran umum kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam pelajaran IPS.
- b. Gambaran umum siswa yang ada di dalam kelas yang diteliti, antara lain, jumlah, jenis kelamin, pendidikan orang tua, kepemilikan sarana pendidikan (buku murid), prestasi selama ini dalam kelas.
- c. Nama-nama siswa yang termasuk berprestasi baik, sedang, kurang.

Pencarian informasi pada masa survei / orientasi ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik:

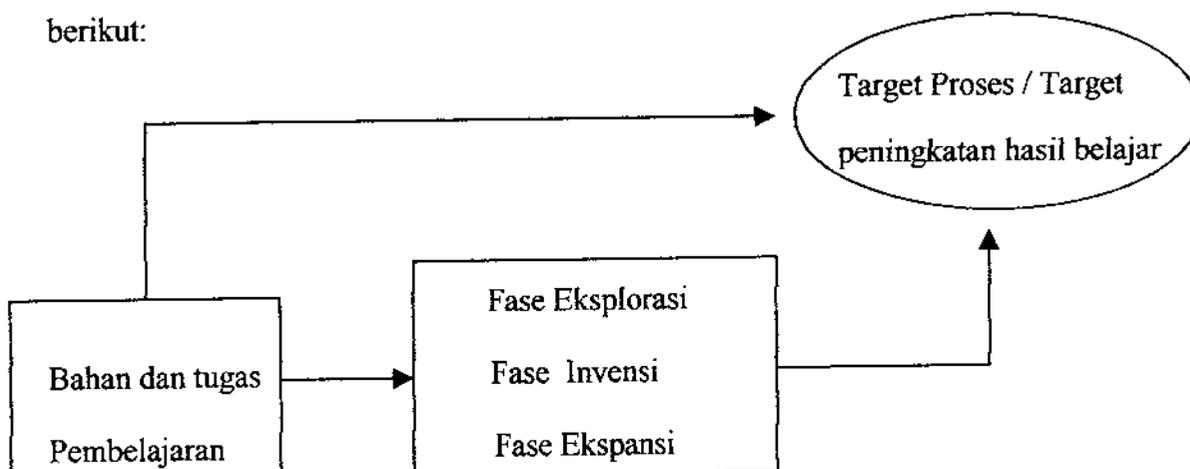
- 1). Observasi kelas
- 2). Wawancara
- 3). Studi dokumenter

2. Tahap kedua berupa penelitian yang sebenarnya dalam bentuk tindakan-tindakan :

a. Proses penelitian tindakan

Secara operasional kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap. Setiap tahap pembelajaran dilakukan dengan pendekatan siklus belajar. Karena pembelajaran ini meliputi 3 fase, maka proses pembelajaran setiap fase diteliti dan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan untuk meneliti tingkat keberhasilan dari pembelajaran ini, digunakan tes. Tes meliputi pre tes dan post tes dilaksanakan pada akhir tiap pokok bahasan yang diteliti. Adapun prosedur pelaksanaan tindakan

pembelajaran IPS dengan pendekatan siklus belajar, dapat diproposisikan sebagai berikut:



Bagan pendekatan siklus belajar yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS SD.

1). Penyusunan rencana

Rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, dan dari segi definisi bersifat prospektif pada tindakan, rencana itu berorientasi ke depan. Rencana itu mengakui bahwa semua tindakan dalam batas tertentu tidak dapat diramalkan. Rencana umumnya bersifat fleksibel untuk dapat diadaptasikan dengan pengaruh yang tak terduga dan kendala yang sebelumnya tidak terlihat.

Penelitian ini direncanakan hanya pada satu kelas, dengan tiga pokok bahasan pengajaran. Ketiga pokok bahasan itu meliputi PB : (1) Migrasi; (2) Pajak; (3) Transportasi. Tiap pokok bahasan terdiri dari 2 kali pertemuan. Dengan demikian terjadi 6 kali pertemuan atau sebanyak 6 kali tindakan. Karena itu dalam penelitian ini terdapat 6 kali penelitian tindakan. Pelaksanaan tes dilaksanakan sebanyak 3 kali setelah selesai kegiatan belajar mengajar setiap pokok bahasan. Perlu dijelaskan di sini bahwa pengambilan pokok bahasan sebagai objek penelitian, hanya disebabkan oleh bertepatanannya pemberian pokok bahasan tersebut pada waktu kegiatan penelitian ini dilaksanakan. Jadi tidak ada keterkaitan khusus antara pokok bahasan dengan pendekatan yang dilaksanakan. Artinya pada pokok bahasan apa saja kegiatan penelitian ini dapat dilaksanakan.

2). Tindakan

Tindakan yang dimaksud di sini adalah tindakan yang dilaksanakan secara sadar dan terkendali, yang merupakan variasi taktik yang cermat dan bijaksana. Praktik diakui sebagai gagasan dalam tindakan dan tindakan itu digunakan sebagai pijakan bagi pengembangan tindakan - tindakan berikutnya yang bersifat memperbaiki keadaan. Jadi proses tindakan dalam penelitian ini meliputi 6 tindakan pembelajaran seperti tersebut pada bagian (penyusunan rencana).

3). Observasi

Observasi berfungsi untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan terkait. Observasi itu berorientasikan ke tindakan berikutnya, memberikan dasar bagi refleksi sekarang, lebih - lebih lagi ketika putaran ini berjalan. Observasi yang cermat diperlukan karena tindakan selalu akan dibatasi oleh kendala realitas, dan kendala itu belum dapat dilihat dengan jelas pada waktu sebelumnya. Observasi direncanakan, sehingga akan ada dasar dokumenter untuk refleksi berikutnya. Observasi itu bersifat responsif, terbuka pandangan dan pikirannya. Seperti tindakannya sendiri, rencana observasi bersifat fleksibel dan terbuka untuk mencatat hal yang tak terduga.

4). Refleksi.

Refleksi adalah mengingat dan merenung kembali suatu tindakan persis seperti yang tercatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah, persoalan, dan kendala yang nyata dalam tindakan strategi. Refleksi mempertimbangkan ragam perspektif yang mungkin ada dalam situasi yang diteliti dan memahami persoalan dan keadaan tempat timbulnya persoalan itu. Kemmis dkk (Madya,1994:24) mendeskripsikan proses dasar penelitian tindakan secara singkat sebagai berikut :

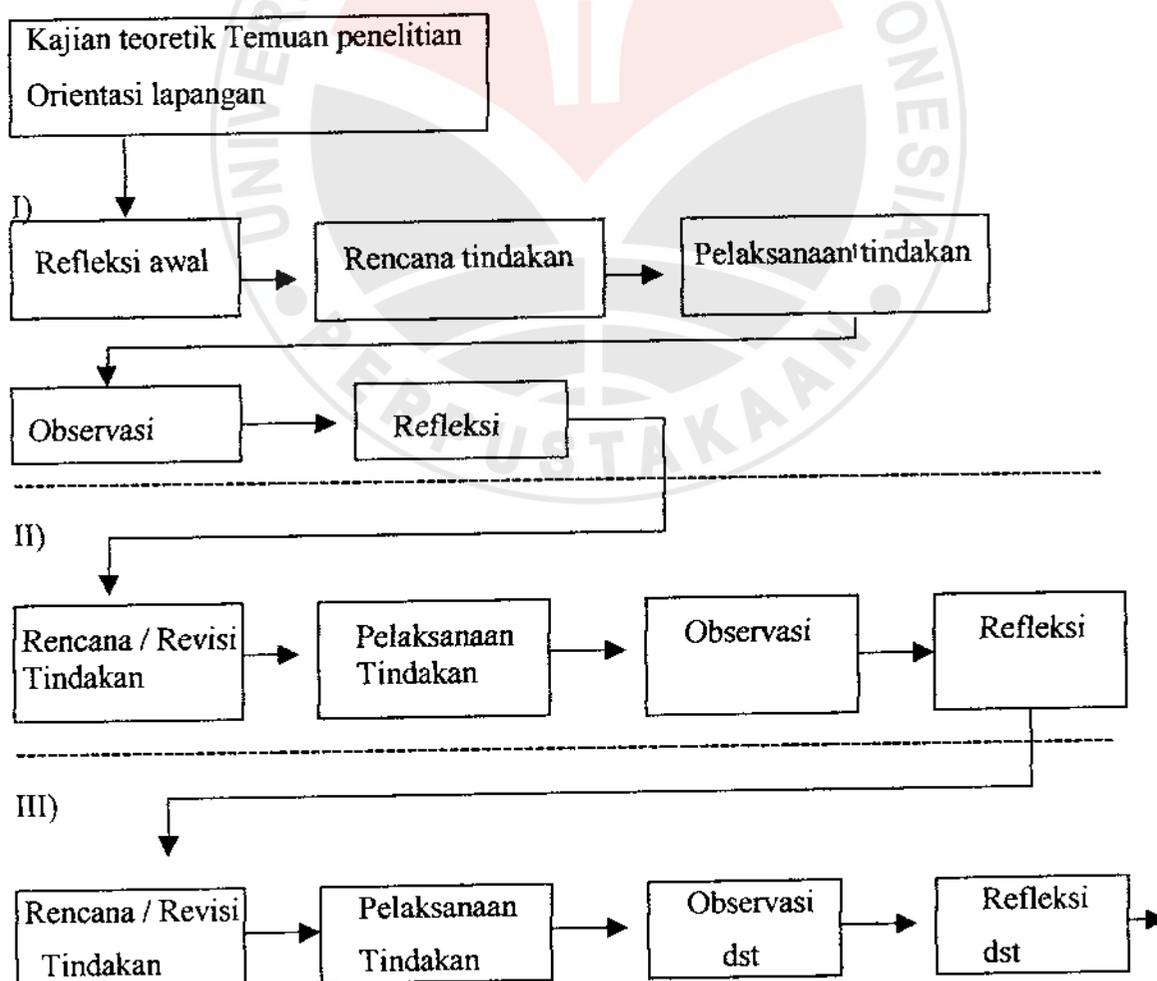
Dalam praktik, prosesnya mulai dengan ide umum bahwa perubahan atau perbaikan yang diinginkan. Dalam memutuskan di mana tepatnya perbaikan mulai dilakukan seseorang memutuskan medan untuk melaksanakan tindakan, di mana pertempurannya (bukan perangnya) mesti dilakukan. Inilah keputusan tentang letak di mana dampak tindakan itu mungkin diperoleh. Ide umumnya mendorong dilakukannya peninjauan keadaan medan, dan pencarian fakta mengenai keadaan tersebut. Setelah memutuskan medannya dan melakukan peninjauan awal, peneliti tindakan memutuskan rencana umum tindakan. Dengan menjabarkan rencana umum ke dalam langkah-langkah yang dapat dilakukan, peneliti tindakan memasuki

langkah pertama, yakni perubahan dalam strategi yang ditujukan bukan saja untuk mencapai perbaikan, tetapi juga pemahaman lebih baik tentang apa yang mungkin dicapai kemudian. Sebelum mengambil langkah pertama, peneliti tindakan harus lebih hati-hati dan merencanakan cara untuk memantau pengaruh langkah tindakan pertama, keadaan tempat langkah itu diambil, dan apa yang mulai dilihat oleh strategi dalam praktik. Jika mungkin mempertahankan pencarian fakta dengan memantau tindakannya, langkah pertama diambil. Pada waktu langkah itu dilaksanakan, data baru mulai masuk dan keadaannya, tindakannya, dan pengaruhnya dapat dideskripsikan dan dievaluasi. Tahap evaluasi ini menjadi peninjauan yang segar yang dapat menyiapkan cara untuk perencanaan baru.

G. Prosedur tindakan

1. Prosedur pengembangan program tindakan

Secara garis besar prosedur pengembangan tindakan dilakukan melalui lima siklus kegiatan, yakni tahap orientasi, perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Hopkins, 1993, Madya, 1994). Kelima tahap tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

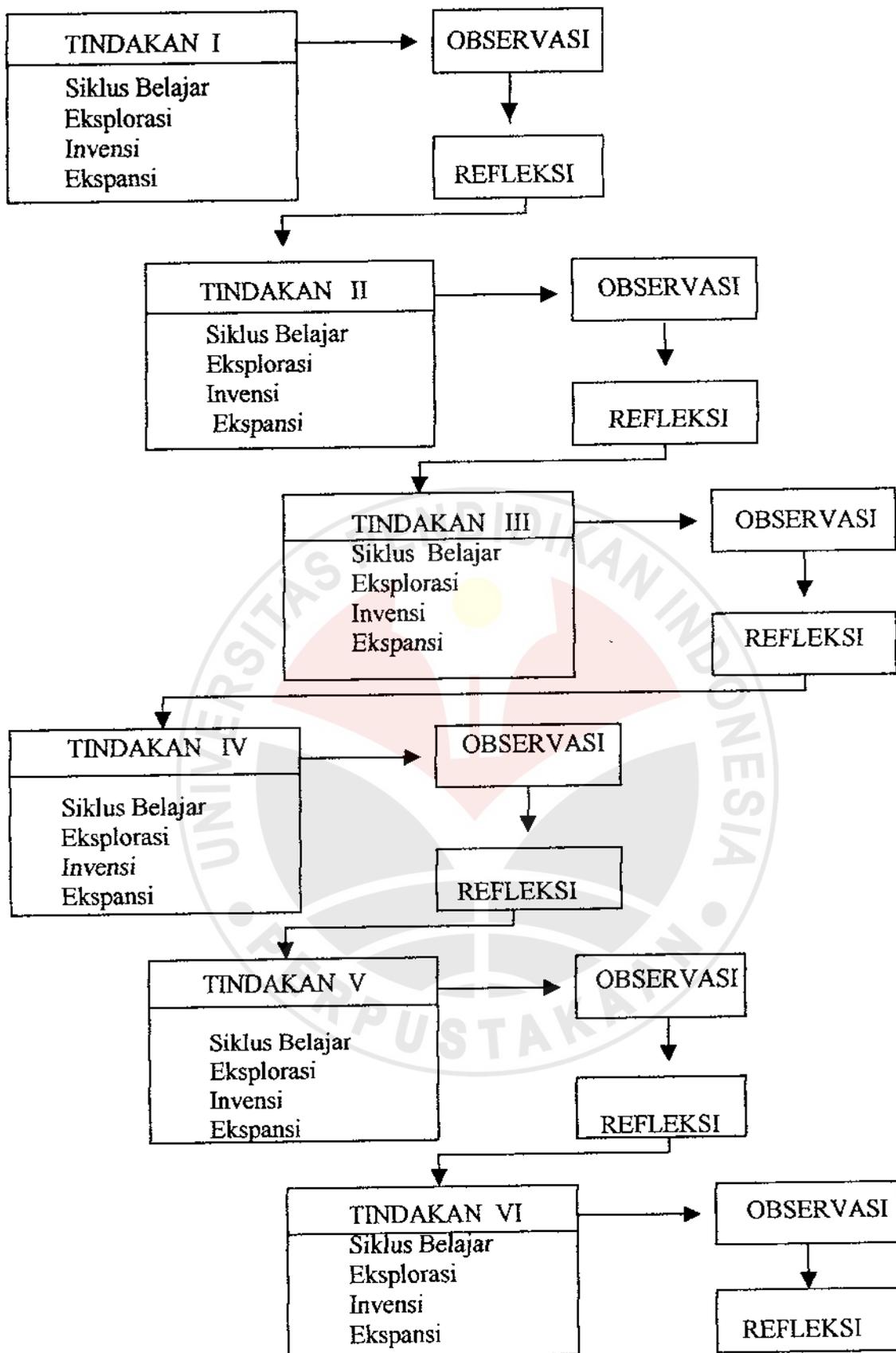


Keterangan :

- a). Orientasi, yaitu studi pendahuluan sebelum tindakan dan penelitian tindakan kelas dilakukan. Hal ini dilakukan bersama oleh peneliti dan guru terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan guru.
- b). Perencanaan, yaitu menyusun rencana tindakan dan penelitian tindakan (termasuk revisi dan perubahan rencana atau pengenalan hal-hal baru) yang hendak dilakukan di dalam pembelajaran. Dalam kaitan ini rencana disusun secara reflektif, partisipatif dan kolaboratif antara peneliti dan guru IPS. Rencana ini bersifat tentatif, prospektif dan fleksibel, mengingat karakteristik situasi sosial itu bersifat unpredictable.
- c) Tindakan, yaitu praktik pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama guru sebelumnya. Tindakan ini termasuk pengaplikasian pembelajaran baru.
- d). Observasi, yaitu pengamatan terhadap proses, pengaruh dan kendala tindakan. Hasil observasi ini menjadi dasar refleksi bagi tindakan yang telah dilakukan dan bagi penyusunan program tindakan selanjutnya.
- e). Refleksi, yaitu suatu usaha perenungan, pengkajian yang mendalam dalam rangka menemukan makna dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, untuk mendapatkan dasar bagi perbaikan tindakan berikutnya.

2. Tindakan penelitian

Selama penelitian, pelaksanaan tindakan - program pengembangan pembelajaran IPS berdasarkan pendekatan siklus belajar sebanyak 6 tahap tindakan. Seluruh pelaksanaan tindakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan : Tahapan pelaksanaan tindakan dalam pengembangan pembelajaran IPS dengan pendekatan siklus belajar.

a. Tindakan I pembelajaran dengan pendekatan learning cycle (siklus belajar).

Materi : Migrasi

Data dari pembelajaran ini dikumpulkan dengan :

- 1). Pre tes tentang materi migrasi
- 2). Observasi
- 3). Wawancara
- 4). Kegiatan refleksi

b. Tindakan II pembelajaran dengan pendekatan learning cycle (siklus belajar).

Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan I, dan berdasarkan pada hasil refkelsi pada kegiatan I. Materi pelajaran : Migrasi.

Data dari pembelajaran ini dikumpulkan dengan :

- 1). Observasi
- 2). Wawancara
- 3). Refleksi
- 4). Post tes tentang materi migrasi.

c. Tindakan III pembelajaran dengan pendekatan learning cycle (siklus belajar).

Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan II, dan berdasarkan pada hasil refleksi pada kegiatan II. Materi pelajaran : Pajak

Data dari pembelajaran ini dikumpulkan dengan :

- 1). Pre tes : materi Pajak
- 2). Observasi
- 3). Wawancara
- 4). Refleksi

d. Tindakan IV pembelajaran dengan pendekatan learning cycle (siklus belajar).

Kegiatan ini dilakukan sama dengan kegiatan III, berdasarkan pada hasil refleksi pada kegiatan III. Materi pelajaran : Pajak (lanjutan).

Data dari pembelajaran ini dikumpulkan dengan :

- 1). Observasi
- 2). Wawancara
- 3). Refleksi
- 4). Post test Materi : Pajak

e. Tindakan V pembelajaran dengan pendekatan learning cycle (siklus belajar).

Kegiatan ini dilakukan sama dengan kegiatan IV, dan berdasarkan pada hasil refleksi pada kegiatan IV. Materi pelajaran : Transportasi

Data dari pembelajaran ini dikumpulkan dengan :

- 1). Pre tes materi : Transportasi
- 2). Observasi
- 3). Wawancara
- 4). Refleksi

f. Tindakan VI pembelajaran dengan pendekatan learning cycle (siklus belajar).

Kegiatan ini dilakukan sama dengan kegiatan V, dan berdasarkan pada hasil refleksi pada kegiatan V. Materi pelajaran : Transportasi.

Data dari pembelajaran ini dikumpulkan dengan :

- 1). Observasi
- 2). Wawancara
- 3). Refleksi
- 4). Post tes materi : Transportasi

H. Teknik analisis data

Analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif yaitu suatu teknik analisis dengan maksud mendeskripsikan segala gejala yang didapatkan dalam penelitian. Hal ini sejalan dengan cara pengolahan dan penafsiran data yang dikemukakan oleh Madya bahwa : "... hasil analisis data dapat disajikan secara kualitatif deskriptif". (Madya, 1994 : 56) Pada dasarnya pengolahan dan analisis data hasil penelitian kelas berdasarkan ancangan kualitatif dilakukan sepanjang penelitian dan terus menerus dari awal sampai akhir.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara reflektis, partisipatif dan kolaboratif terhadap perkataan, tindakan dan hasil dokumentasi. Pengolahan dan analisis data menggunakan metode analisis pembicaraan (talk or conversation analysis), dan teks, serta interaksi (Hopkins, 1993).

Adapun prosedur pengolahan dan analisis data dapat dilakukan sebagai berikut :

1. Pengumpulan dan kategorisasi data

Pengumpulan data dilakukan dengan metoda (observasi, dokumentasi, refleksi) ditulis dalam lembar observasi. Data temuan dikumpulkan dan diinterpretasikan untuk menyusun sejumlah kategorisasi, konstruksi, serta merumuskan hipotesis yang dapat menjelaskan secara menyeluruh dan lengkap mengenai kejadian dalam kelas dengan mempergunakan pendekatan siklus belajar. Kategorisasi data dilakukan berdasarkan prosedur pengkodean dalam analisis data kualitatif model Bogdan dan Biklen, yang didasarkan pada tiga aspek, yaitu :

- a. Konteks kelas berupa informasi tentang latar fisik kelas dan latar para pelaku (guru dan siswa).
- b. Proses pembelajaran berupa informasi tentang interaksi antara guru-siswa, siswa-siswa, maupun perubahan-perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.
- c. Aktivitas berupa informasi tentang tindakan para pelaku, yakni guru dan siswa.

2. Validasi

Pada tahap ini, kategorisasi, konstruksi, serta rumusan hipotesis berkenaan dengan penjelasan terhadap aktualitas kelas divalidasi melalui 4 teknik :

- a. Trianggulasi (Hopkins,1993, Nasution, 1996). Dalam proses ini, peneliti mengecek kebenaran data atau informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan mengkonfirmasi data atau informasi yang diperoleh dengan sumber lain antaranya guru, siswa maupun guru lain.
- b. Member-check (Nasution,1996), yaitu mengecek kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi dengan sumber data. Dalam proses ini, data atau informasi yang diperoleh dikonfirmasi dengan guru kelas melalui kegiatan diskusi pada setiap akhir pelaksanaan tindakan, dan pada akhir keseluruhan pelaksanaan tindakan.
- c. Peer debriefing (pandangan teman sejawat) (Nasution 1996), Audit trail (Hopkins, 1993), yaitu mengecek kebenaran hasil penelitian dengan membicarakan dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat.
- d. Expert opinion (pandangan tenaga ahli) (Nasution, 1996), yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan temuan penelitian kepada para pakar yang profesional di bidang ini, dalam hal ini termasuk kepada pembimbing penelitian.

I. Interpretasi

Pada tahap ini, (Hopkins, 1993: 157) temuan-temuan penelitian diinterpretasi berdasarkan kerangka teoretik yang telah dipilih, maupun norma-norma praktis yang disetujui atau intuisi guru sendiri yang menggambarkan pembelajaran yang baik. Dari interpretasi ini diharapkan diperoleh makna yang berarti sebagai bahan untuk kegiatan tindakan selanjutnya, atau untuk kepentingan peningkatan kinerja guru.